

BAB II

LANDASAN TEORITIS

Kajian Teoritis

1. Hakikat Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani dan olahraga merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di sekolah-sekolah. Dengan adanya mata pelajaran pendidikan jasmani dan olahraga diharapkan siswa di sekolah memiliki kemampuan dasar gerak dalam berolahraga serta memiliki tingkat kebugaran jasmani yang baik. Mata pelajaran Pendidikan.

jasmani adalah mata pelajaran yang merupakan bagian dari keseluruhan dalam proses pembelajaran yang mengutamakan aktivitas jasmani dan kebiasaan hidup sehat menuju pada pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, sosial yang selaras, serasi dan seimbang. Pendidikan jasmani merupakan salah satu mata pelajaran yang dimuat dalam kurikulum pendidikan nasional yang diajarkan di sekolah, baik Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, maupun Sekolah Menengah Atas.

Pendidikan jasmani merupakan bagian dari pendidikan secara keseluruhan yang mengutamakan aktivitas jasmani atau gerak dan pembinaan hidup sehat untuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, sosial, serta emosional yang selaras, serasi dan seimbang.

Pada pertumbuhan dan perkembangan anak-anak pada usia sekolah memiliki kerawanan dalam aktifitas dan labil dalam emosi. Efek dari labil tersebut akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan baik kepribadian maupun jasmani mereka. Hal yang dimaksud disini meliputi kerawanan yang berhubungan dengan perkembangan kepribadian mereka seperti sosial, emosional, dan termasuk juga pertumbuhan jasmani mereka yang meliputi fungsi organ-organ tubuh. Peranan yang penting dan startegis dari pendidikan jasmani tersebut karena pendidikan jasmani itu merupakan upaya pendidikan yang langsung bersentuhan dengan pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikis anak didik.

Andhika Wiratama (2016;16) sebagai berikut : Anak bermain akan meningkatkan gerak dasar mereka. Dasar gerak yang baik akan meningkatkan fungsi organ tubuh menjadi baik berarti anak mengalami perkembangan dalam melakukan tugas-tugas gerak. Apabila fungsi organ tubuh baik, berarti perkembangan anak sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak. Peristiwa ini dapat dikatakan bahwa anak mengalami proses perkembangan motorik melalui kematangannya.

Toto Subroto (2000: 6) mengemukakan bahwa pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan melalui aktivitas jasmani dan olahraga yang bukan hanya untuk mencapai tujuan dalam aspek fisik tapi lebih bersifat pedagogis proporsional. Artinya, nilai-nilai pendidikan yang terkait dengan aspek intelektual, moral, sikap, keterampilan fisik dan kebugaran jasmani, serta estetika dibandingkan secara selaras, seimbang dan serasi.

Menurut Pangrazi dan Dauer pendidikan jasmani merupakan bagian dari program pendidikan umum yang memberi kontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Pendidikan jasmani didefinisikan sebagai pendidikan gerak dan pendidikan melalui gerak, dan harus dilakukan dengan cara-cara yang sesuai dengan konsepnya.

Suherman, (2000 : 20). Dari uraian pengertian pendidikan diatas dapat dinyatakan bahwa pada dasarnya pendidikan adalah usaha manusia (pendidik) untuk dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab membimbing anak-anak (peserta didik) dalam mencapai kedewasaan.

Samsudin (2008:20) Mengungkapkan bahwa, pendidikan jasmani merupakan bagian dari program pendidikan umum yang memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Pendidikan jasmani didefenisikan sebagai pendidikan gerak dan pendidikan melalui gerak, dan harus dilakukan dengan cara-cara yang sesuai dengan konsepnya.

Dalam Toto Subroto (2000;12) menjelaskan bahwa pendidikan jasmani adalah : “suatu proses pendidikan seseorang sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis, melalui berbagai kegiatan jasmani dalam rangka memperoleh peningkatan kemampuan dan keterampilan jasmani, pertumbuhan dan kecerdasan serta pembentukan watak.

Arman Abdullah,(2004 : 5). Pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan seseorang sebagai perorangan maupun sebagai anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui kegiatan jasmani yang intensif dalam rangka memperoleh peningkatan kemampuan dan keterampilan jasmani, pertumbuhan kecerdasan dan pembentukan watak. Jadi hakikat dari pendidikan jasmani adalah satu proses pendidikan yang dilakukan secara sadar melalui kegiatan jasmani yang intensif.

Williams (1954:3) menyatakan bahwa pendidikan jasmani adalah semua aktivitas manusia yang dipilih jenisnya dan dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Pendidikan jasmani terdiri dari perubahan dan penyesuaian yang terjadi pada individu bila ia bergerak dan mempelajari gerak. Termasuk ke dalam gerak adalah merangkak, berjalan, berlari, memanjat, dan gerakan lain. Pendidikan jasmani yang menuju kepada keselarasan antara tubuhnya badan dan perkembangan jiwa, dan merupakan suatu usaha untuk membuat bangsa Indonesia yang sehat dan kuat lahir dan batin.

Suherman (2000 : 23) menjelaskan Secara umum tujuan pendidikan jasmani dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu:

1. Perkembangan fisik

Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan melakukan aktivitas-aktivitas yang melibatkan kekuatan-kekuatan fisik dari berbagai organ tubuh seseorang (physical fitness).

Perkembangan gerak

Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan melakukan gerak secara efektif, efisien, halus, indah, sempurna (skillful).

3. Perkembangan mental

Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan berpikir dan menginterpretasikan keseluruhan pengetahuan tentang pendidikan jasmani ke dalam lingkungannya sehingga memungkinkan tumbuh dan berkembangnya pengetahuan, sikap, dan tanggung jawab siswa.

Perkembangan social

Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri pada suatu kelompok atau masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan yang dilakukan melalui aktifitas jasmani sebagai kegiatan

pembelajarannya yang lebih dominan dengan perencanaan secara sistematis dan dilakukan secara sengaja kepada peserta didik untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan jasmani.

Kita harus melihat istilah pendidikan jasmani pada bidang yang lebih luas dan lebih abstrak, sebagai suatu proses pembentukan kualitas pikiran dan juga tubuh. Penulis dapat merumuskan definisi pendidikan jasmani adalah pendidikan terdiri dari perubahan dan penyesuaian yang terjadi pada diri individu sebagai akibat dari pengalamannya, dan pendidikan jasmani berpusat pada gerak manusia itu sendiri.

2. Hakikat Hasil Belajar

Belajar merupakan akumulasi proses yang bersifat individu, yang mengubah stimulasi yang datang dari lingkungan seseorang ke dalam sejumlah informasi yang selanjutnya dapat menyebabkan adanya hasil belajar dalam bentuk ingatan jangka panjang. Hasil-hasil belajar ini memberikan kemampuan melakukan berbagai penampilan. Kemampuan yang merupakan hasil belajar ini dapat dikategorikan sebagai bersifat praktis dan teoritis (Warsita, 2008).

Hasil belajar yang dicapai murid dapat dijadikan indikator untuk mengetahui tingkat kemampuan, kesanggupan, dan penguasaan materi belajar. Winkel (1996: 244) mengemukakan bahwa “dalam taksonomi Bloom, aspek belajar yang harus diukur keberhasilannya adalah aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sehingga dapat menggambarkan tingkah laku menyeluruh sebagai hasil belajar murid”. Ketiga aspek tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Sejalan dengan intisari pendapat Warsita di atas adalah apa yang dikemukakan Sudjana, N. (1995: 22) bahwa “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki murid setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Lebih luas mengenai hasil belajar yang dikemukakan Suprayekti (2003: 4-5) bahwa:

Hasil belajar ranah kognitif berorientasi pada kemampuan “berpikir”, mencakup kemampuan yang lebih sederhana sampai dengan kemampuan untuk memecahkan suatu masalah. Hasil belajar ranah afektif berhubungan dengan “perasaan”, ”emosi”, ”sistem nilai” dan “sikap hati” yang menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu.

Hasil belajar ranah psikomotorik berorientasi pada keterampilan motorik yang berhubungan dengan anggota tubuh, atau tindakan yang memerlukan koordinasi antara

syaraf dan otot. Secara terminologis, pembelajaran yang diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut) ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an menjadi “pembelajaran”, yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar

(Djamaluddin & Wardana, 2019, hlm. 13). Dengan demikian, terdapat pula istilah alternatif untuk menyokong makna pembelajaran ini, yakni “pengajaran”.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Djamaluddin & Wardana, 2019, hlm. 6). Apabila hakikat dari belajar itu adalah “perubahan” maka hakikat pembelajaran sendiri dapat dikatakan sebagai “interaksi” yang terjadi. Hal tersebut karena tanpa adanya interaksi, maka tidak akan ada pembelajaran yang terjadi, seperti bagaimana tanpa ada “perubahan” maka dapat dikatakan tidak ada proses belajar yang terjadi.

Namun demikian, pembelajaran melibatkan banyak interaksi yang dirancang sedemikian rupa untuk menghasilkan proses belajar yang baik, maka dapat dikatakan pula bahwa pembelajaran adalah suatu sistem. Istilah sistem berasal dari bahasa Yunani “systema” yang berarti sehimpunan bagian atau komponen yang saling berhubungan secara teratur dan merupakan suatu keseluruhan (Djamaluddin & Wardana, 2019, hlm. 28).

Oleh karena itu, hakikat pembelajaran juga tidak hanya sekedar interaksi yang terjadi. Djamaluddin & Wardana (2019, hlm. 13) hakikat pembelajaran adalah perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Hal tersebut karena dalam pembelajaran, peserta didik tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi mungkin berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Pembelajaran sebagai Sistem Pembelajaran sebagai suatu sistem adalah proses interaksi yang dilakukan antara peserta didik dengan pendidik dalam suatu lingkungan belajar tertentu dengan susunan, dan terjadi umpan balik di antara keduanya

Sementara Hamalik, O. (2006: 30) menyatakan bahwa “hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti”

Adapun menurut Dimiyati dan Mudjiono (1999: 250-251) bahwa: Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi murid dan dari sisi guru. Dari sisi murid, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesikannya bahan pelajaran.

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki murid setelah ia menerima pengalaman belajarnya, di mana kemampuan tersebut dapat berupa kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Selanjutnya, pengertian hasil belajar tersebut di atas diturunkan dalam bahasa operasional sesuai dengan konteks penelitian ini. Di mana hasil belajar yang dimaksud dibatasi pada penguasaan bahan ajar murid kelas VII yang diberikan dengan mengacu pada indikator pembelajaran yang telah disusun pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), yaitu skor hasil tes belajar murid setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar.

A. Fungsi hasil belajar

Pengukuran hasil belajar yang dilaksanakan saat berlangsungnya proses belajar mengajar, khususnya pada akhir pengajaran biasanya disebut tes formatif (Sudjana, N. 1995). Dari penelaahan terhadap evaluasi hasil belajar murid, guru dapat melihat kembali satuan pelajaran dan menelusuri tindakan yang dilakukannya pada waktu mengajar. Kesadaran guru mengenai fungsi hasil belajar inilah yang menjadi salah satu instrumen dalam untuk meningkatkan kualitas hasil pendidikan.

Secara lebih luas, hasil belajar tersebut dapat digunakan oleh para pengawas pendidikan untuk mengukur atau menilai sampai dimana keefektifan pengalaman mengajar, kegiatan dan metode-metode mengajar yang digunakan guru. Di samping itu, hasil belajar yang dicapai murid dapat dijadikan indikator untuk mengetahui tingkat kemampuan, kesanggupan, penguasaan tentang materi belajar. Menurut Sudjana, N. (1995: 157-158) bahwa manfaat terhadap kajian hasil belajar, diantaranya: Memperbaiki program pengajaran pada masa berikutnya. Meninjau kembali dan memperbaiki tindakan mengajarnya dalam memilih dan menggunakan metode mengajar, mengembangkan kegiatan belajar murid, bimbingan belajar, tugas dan latihan. Mengulang kembali bahan

pengajaran yang belum dikuasai para murid. Melakukan diagnosis kesulitan belajar murid sehingga ditemukan faktor penyebabnya.

b. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Menurut Slameto (2003: 64) bahwa “secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar itu dapat dibagi menjadi 2 bagian besar yaitu faktor internal dan faktor eksternal”.

1. Faktor internal

Faktor internal dapat diklasifikasikan dalam dua kategori besar, yaitu: Faktor biologis (jasmaniah). Keadaan jasmani yang perlu diperhatikan, Pertama kondisi fisik yang normal atau tidak memiliki cacat sejak dalam kandungan sampai sesudah lahir. Kondisi fisik normal ini terutama harus meliputi keadaan otak, panca indera, anggota tubuh. Kedua, kondisi kesehatan fisik. Kondisi fisik yang sehat dan segar sangat mempengaruhi keberhasilan belajar. Di dalam menjaga kesehatan fisik, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain makan dan minum yang teratur, olahraga serta cukup tidur.

Faktor psikologis; Faktor psikologis yang mempengaruhi keberhasilan belajar ini meliputi segala hal yang berkaitan dengan kondisi mental seseorang. Kondisi mental yang dapat menunjang keberhasilan belajar adalah kondisi mental yang mantap dan stabil. Faktor psikologis ini meliputi hal-hal berikut. Pertama, intelegensi. Intelegensi atau tingkat kecerdasan dasar seseorang memang berpengaruh besar terhadap keberhasilan belajar seseorang. Kedua, kemauan. Kemauan dapat dikatakan faktor utama penentu keberhasilan belajar seseorang. Ketiga, bakat. Bakat ini bukan menentukan mampu atau tidaknya seseorang dalam suatu bidang, melainkan lebih banyak menentukan tinggi rendahnya kemampuan seseorang dalam suatu bidang.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal dapat diklasifikasikan dalam tiga kategori besar, yaitu: Faktor lingkungan keluarga; Faktor lingkungan rumah atau keluarga ini merupakan lingkungan pertama dan utama pula dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang. Suasana lingkungan rumah yang cukup tenang, adanya perhatian orangtua terhadap perkembangan proses belajar dan pendidikan anak-anaknya maka akan mempengaruhi keberhasilan belajarnya.

Faktor lingkungan sekolah; Lingkungan sekolah sangat diperlukan untuk menentukan keberhasilan belajar murid. Hal yang paling mempengaruhi keberhasilan belajar para murid disekolah mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan murid, relasi murid dengan murid, pelajaran, waktu sekolah, tata tertib atau disiplin yang ditegakkan secara konsekuen dan konsisten.

Faktor lingkungan masyarakat; Seorang murid hendaknya dapat memilih lingkungan masyarakat yang dapat menunjang keberhasilan belajar. Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar murid karena keberadaannya dalam masyarakat. Lingkungan yang dapat menunjang keberhasilan belajar diantaranya adalah, lembaga-lembaga pendidikan nonformal, seperti kursus bahasa asing, bimbingan tes, pengajaran remaja dan lain-lain.

Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar seseorang dan dapat mencegah murid dari penyebab-penyebab terhambatnya pembelajaran. Upaya guru meningkatkan hasil belajar Menurut Mulyasa (2007: 97) bahwa untuk meningkatkan hasil belajar murid maka diperlukan prinsip-prinsip pembelajaran, antara lain: Pembelajaran perlu lebih menekankan pada pembelajaran individual meskipun dilaksanakan secara klasikal, dalam pembelajaran perlu diperhatikan perbedaan peserta didik.

Perlu diupayakan lingkungan belajar yang kondusif, dengan metode belajar dan media yang bervariasi yang memungkinkan setiap peserta didik mengikuti kegiatan belajar dengan tenang dan menyenangkan. Dalam pembelajaran perlu diberikan waktu yang cukup, terutama dalam penyelesaian tugas belajar agar setiap peserta didik dapat mengerjakan tugas belajar dengan baik.

Sedangkan menurut Abdurrahman (1993: 109) bahwa “untuk mengembangkan hasil belajar murid, maka hendaknya pelajaran dikemas dalam suasana menantang, merangsang dan menggugah daya cipta murid untuk menemukan dan mengesankan”. Ada beberapa prinsip yang dapat digunakan dalam mengembangkan hasil belajar, antara lain:

1. Prinsip motivasi

Menurut Abdurrahman (1993: 109) bahwa “Prinsip motivasi dimaksudkan untuk merangsang daya dorong pribadi murid melakukan sesuatu (motivasi intrinsik dan motivasi

ekstrinsik)”. Untuk motivasi intrinsik, gairahkanlah perasaan ingin tahu anak, keinginan mencoba dan hasrat untuk lebih memajukan hasil belajar.

2) Prinsip latar atau konteks

Murid akan terangsang mempelajari sesuatu jika mengetahui adanya hubungan langsung pada hal-hal yang sudah diketahui sebelumnya. Guru hendaknya mengetahui apa kira-kira pengetahuan, keterampilan, sikap dan pengalaman yang sudah dimiliki murid, sehingga menurut Abdurrahman (1993: 110) “Dengan pengetahuan latar ini, guru dapat mengembangkan kemampuan dan hasil belajar murid”

3) Prinsip sosialisasi

Kegiatan belajar bersama dalam kelompok perlu dikembangkan di kalangan murid, karena hasil belajar akan lebih baik. Pengelompokan murid dapat dilakukan dengan pendekatan kemampuan, tempat tinggal, jenis kelamin, dan minat. Setiap kelompok diberi tugas yang berbeda dari sumber yang sama.

4) Prinsip belajar sambil bekerja

Bekerja merupakan tuntutan menyatakan diri untuk berprestasi pada diri anak, karena itu berilah kesempatan mengembangkan kemampuan dan hasil belajarnya melalui kegiatan bekerja sambil belajar atau belajar sambil bekerja.

E. Kriteria hasil belajar yang meningkat

Salah satu keberhasilan proses belajar mengajar dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh murid. Menurut Sudjana, N. (1995: 62) bahwa kriteria yang dapat digunakan untuk mengukur peningkatan hasil belajar adalah:

- 1) Perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku murid setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya.
- 2) Kualitas dan kuantitas penguasaan kompetensi dasar oleh para murid.
- 3) Jumlah murid yang dapat mencapai kompetensi dasar minimal 75% dari yang harus dicapai.
- 4) Hasil belajar tahun lama diingat dan dapat digunakan sebagai dasar dalam mempelajari bahan berikutnya.

Materi pokok pendidikan jasmani dituangkan lewat kurikulum karena pendidikan jasmani merupakan bidang studi yang diajarkan disekolah. Salah satu mata pelajarannya adalah bola voli, dimana juga diberikan perlakuan berupa teori dan praktek.

Hasil belajar merupakan suatu hal yang ditimbulkan karena berlangsungnya suatu proses kegiatan sedangkan belajara adalah proses mental yang terjadi pada seseorang. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya, hasil belajar mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan.

Menurut Slameto (2003 : 8) bahwa "hasil belajar adalah hasil yang dicapai siswa dalam meningkatkan tingkat penguasaan ilmu pengetahuan tertentu dengan alat ukur berupa evaluasi yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf dan simbol".

Nana Sudjana (2009:22) hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Seseorang disebut telah berhasil dalam belajar apabila orang tersebut mengalami perubahan tingkah laku dalam tiga aspek yaitu : aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan itu kearah yang lebih baik lagi dari yang sebelumnya, prosesnya berlangsung secara bertahap dan sifatnya berkelanjutan.

Selanjutnya Supriyono (2010 : 7) mengemukakan bahwa "hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Gagne (dalam supriyono, 2010 : 5) membagi hasil belajar menjadi beberapa bagian yaitu :Informasi verbal yaitu kemampuan mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa baik lisan maupun tulisan. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas, kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dalam memecahkan masalah.Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu :

1. Faktor Internal (dari dalam individu yang belajar)

Faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar ini lebih ditekankan pada faktor dari dalam individu yang belajar. Adapun faktor yang mempengaruhi kegiatan tersebut adalah faktor psikologis, antara lain yaitu: motivasi, Perhatian, Pengamatan, tanggapan dan lain sebagainya.

2. Faktor Eksternal (dari luar individu yang belajar)

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar, seperti yang diungkapkan Dimiyati dan Mujiono (2006:200) bahwa: “ hasil belajar merupakan penentuan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian dan pengukuran dari proses belajar.

Pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini akan berkaitan dengan faktor dari luar siswa. Ada pun faktor yang mempengaruhi adalah sarana dan prasarana belajar, lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga, dan lain sebagainya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa merupakan sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau pikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan yang dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor dari dalam individu berupa kemampuan personal (internal) dan faktor dari luar diri siswa yaitu lingkungan, misalnya kualitas seorang guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Guru harus berupaya menerapkan berbagai cara mengajar dengan menggunakan media gambar sehingga siswa dengan mudah memahami materi yang disampaikan. Dengan demikian prestasi belajar merupakan suatu kebutuhan yang memunculkan motivasi untuk belajar.

3. Hakikat Permainan Bola Voli

Permainan bola voli merupakan permainan beregu yang terdiri dari dua kelompok yang akan saling bertanding, dimana setiap kelompok terdiri dari 6 orang yang menempati lapangan petak masing-masing yang dibatasi oleh net, tiap kelompok harus berusaha memukul bola sampai melewati net dan akan mendapat poin 1 jika bola berhasil jatuh ke petak lawan (rally point), permainan selesai apabila salah satu tim mencapai angka 25.

Dalam kedudukan 24-24, permainan dilanjutkan sampai tercapai selisih 2 (dua) angka. Ada banyak pengertian tentang permainan bola voli, beberapa di antaranya yaitu menurut Machfud Irsyada (2000: 13), Permainan bola voli adalah olahraga beregu. Setiap regu berada pada petak lapangan permainan masing-masing dengan dibatasi oleh net. Bola dimainkan dengan satu atau kedua tangan hilir mudik atau bolak-balik melalui atas net secara teratur sampai bola menyentuh lantai (mati) di petak lawan dan mempertahankan agar bola tidak mati di petak permainan sendiri.

Sedangkan dalam PP PBVSI (2005: 1), permainan bola voli adalah olahraga yang dimainkan oleh dua tim dalam setiap lapangan dengan dipisahkan oleh sebuah net. Terdapat versi yang berbeda untuk digunakan pada keadaan khusus dan pada akhirnya adalah untuk menyebarluaskan kemahiran bermain kepada setiap orang. Tujuan dari permainan bola voli adalah melewati bola di atas net agar dapat jatuh menyentuh lantai lapangan lawan untuk mencegah usaha yang sama dari lawan. Setiap tim



Pendidikan jasmani merupakan suatu bidang studi yang sangat penting bagi siswa didalam sekolah. Dimana dengan melakukan suatu olahraga yang berupa pendidikan jasmani dapat meningkatkan pola berpikir dan motorik siswa dalam mengikuti pembelajaran yang berlangsung. Didalam bidang studi pendidikan jasmani, banyak cabang olahraga yang dapat diberikan atau dapat dipraktekkan siswa. Khususnya dalam permainan bola besar yaitu bola voli, sepak bola, dan bola basket. Didalam materi permainan bola besar disekolah seperti bola voli diharapkan siswa dapat melakukan permainan bola voli dengan baik salah satunya adalah teknik dasar passing bawah.

Menurut Suherman (2002: 12), teknik adalah cara melakukan atau melaksanakan sesuatu untuk mencari tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Teknik dasar dalam permainan bola voli mempunyai arti yaitu suatu proses melahirkan keaktifan jasmani dan pembuktian suatu praktek dengan sebaik mungkin untuk menyesuaikan tugas yang pasti dalam permainan bola voli. Penguasaan teknik dasar bola voli merupakan unsur yang sangat menentukan dalam suatu tim untuk menang kalahnya dalam suatu pertandingan. Oleh karena itu, teknik dasar harus benar-benar dikuasai lebih dahulu agar dapat mengembangkan permainan bola voli dengan baik.

Permainan bola voli merupakan salah satu cabang olahraga permainan yang banyak penggemarnya. Untuk dapat melakukan permainan bola voli maka perlu penguasaan teknik dasar yang meliputi passing, servis, smash, dan block. Teknik adalah cara melakukan atau melaksanakan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu secara efisien dan efektif. Teknik dalam permainan bola voli dapat diartikan sebagai cara memainkan bola dengan efisien dan efektif sesuai dengan peraturan permainan yang berlaku untuk mencapai suatu hasil yang optimal. Hal yang paling mendasar dalam permainan bola voli adalah passing yang dibagi menjadi passing bawah dan passing atas. Passing bawah merupakan salah satu teknik yang paling mendasar dalam permainan bola voli.

Berdasarkan berlakunya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KSTP) di sekolah, menuntut sekolah untuk mengetahui tentang pembelajaran permainan bola voli, karena permainan bola voli adalah sebagai olahraga pendidikan di sekolah

atau salah satu cabang yang masuk kedalam satuan kurikulum pendidikan jasmani dalam sekolah. Untuk itu Setiap siswa harus juga untuk bersikap aktif, kreatif, dalam menanggapi pembelajaran permainan Bola voli yang di ajarkan guru.

4.Hakikat Passing Bawah Bola Voli

Permainan bola voli adalah salah satu jenis permainan beregu. Sebagaimana diketahui prinsip utama dalam permainan beregu adalah kerjasama satu regu dengan tujuan mencapai kemenangan. Untuk mencapai tujuan yang dimaksudkan kepada setiap pemain dituntut terlebih dahulu menguasai teknik dalam permainan bola voli. Penguasaan teknik dasar dalam pemain bola voli sangatlah penting. Salah satu yang mutlak dikuasai adalah passing.

Ada beberapa teknik yang diperlukan dalam permainan bola voli sebagai langkah untuk melakukan permainan bola voli. Menurut M. Yunus (1992: 68), teknik-teknik dalam permainan bola voli meliputi: servis, passing, umpan (set-up), smash (spike), bendungan (block). Passing bawah merupakan teknik pada permainan bola voli yang sangat mendasar, passing bawah digunakan sebagai langkah awal untuk menyusun pola serangan kepada regu lawan. Passing bawah dilakukan dengan cara memukul bola dari bawah dengan perkenaan pada lengan.

passing bawah menurut Nuril Ahmadi (2007: 23) adalah teknik memainkan bola dengan sisi lengan bawah bagian dalam baik dengan menggunakan satu atau pun dua lengan secara bersamaan. Kegunaan dari passing bawah bola voli antara lain adalah untuk menerima bola servis, menerima bola smash atau serangan dari lawan, untuk mengambil bola setelah terjadi blok atau bola pantul dari net, untuk menyelamatkan bola yang terpantul keluar menjauhi lapangan permainan dan untuk mengambil bola rendah yang datang secara tiba-tiba.

Teknik permainan yang baik selalu berdasarkan pada teori dan hukum-hukum yang berlaku dalam ilmu dan pengetahuan yang menunjang pelaksanaan teknik tersebut, seperti biomekanik, anatomi, fisiologi, kinesiologi dan ilmu-ilmu penunjang lainnya, serta berdasarkan pula peraturan permainan yang berlaku.

Nuril Ahmadi (2007:20) dalam permainan bola voli ada beberapa bentuk teknik dasar yang harus dikuasai. Teknik-teknik dalam permainan bola voli terdiri atas servis, passing bawah, passing atas, blok, dan smash.

Salah satu teknik dasar yang harus dikuasai untuk dapat bermain bola voli dengan baik dan benar adalah teknik dasar passing. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Durwatcher (1990:82) yaitu “ tahap awal permainan bola voli sudah memadai apabila pemain telah menguasai teknik dasar yang terdiri dari servis dan passing”, Pendapat ini menegaskan bahwa seorang ingin dapat bermain bola voli dengan baik, maka seorang tidak dapat bermain bola voli.

Passing adalah mengoper bola kepada teman sendiri dalam satu regu suatu tehnik tertentu, sebagai langkah awal untuk menyusun pola serangan kepada regu lawan. Nuril Ahmadi (2007:23) Passing adalah upaya seorang pemain dengan menggunakan suatu tehnik tertentu untuk mengoperkan bola yang dimainkannya kepada teman seregunya. untuk dimainkan dilapangan sendiri.

Dari penjelasan diatas dapatlah dikemukakan bahwa keterampilan memaikan bola melalui passing mutlak perlu dikuasai. Selanjutnya passing dalam permainan bola voli ada 2 (dua) jenis yaitu passing atas dan passing bawah. Pada dasarnya kedua passing ini bertujuan mengoper bola keregunya dan selanjutnya diharapkan dapat melakukan penyerangan kembali kepada regu lawan

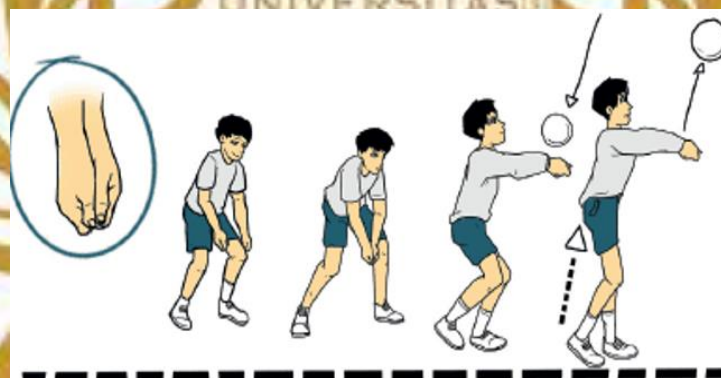
Passing bawah khususnya dilakukan dalam upaya menahan segala jenis serangan yang dilancarkan oleh regu lawan berupa servis, smash, tip dan lain sebagainya. Umumnya serangan yang dilancarkan jalannya adalah keras, deras dan cepat. Salah satu upaya efektif untuk menahan serangan tersebut adalah dengan menggunakan passing bawah.

Passing bawah menurut, Nuril Ahmadi (2007:22), adalah memainkan bola dengan sisi dalam lengan bawah merupakan tehnik bermain yang cukup penting. Kegunaan teknik lengan bawah antara lain: Untuk penerimaan bola servis Untuk penerimaan bola dari lawan yang berupa serangan / smash Untuk pengambilan bola setelah terjadi blok atau bola dari pantulan net Untuk menyelamatkan bola yang kadang-kadang terpental jauh diluar lapangan permainan Untuk pengambilan bola yang rendah dan mendadak datangnya Tahap-tahap pelaksanaan teknik-teknik

operan yang perlu dipelajari siswa dalam permainan bola voli menurut Nuril Ahmadi, yaitu

- a).Persiapan
- b).Tahap pelaksanaan,
- c) .gerakan lanjutan

Persiapan



Sumber . Nuril Ahmadi (2007:22)

Gambar2.2: Teknik Persiapan Passing Bawah Bola Voli

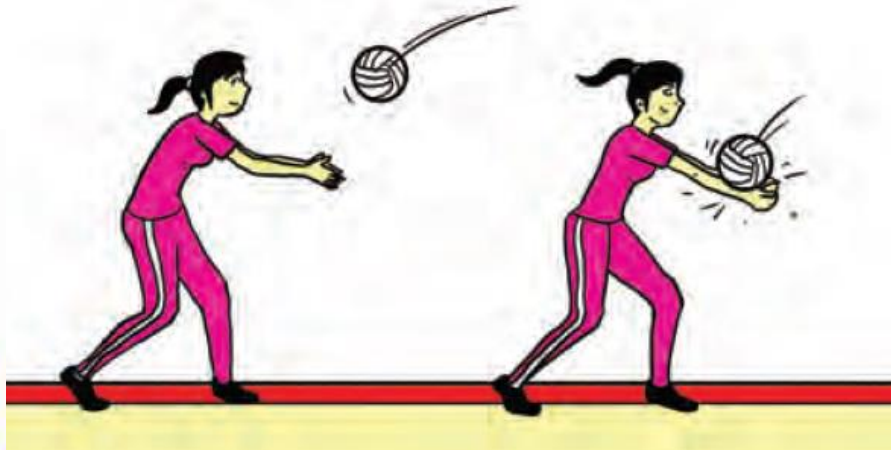
Posisi kedua tangan saling bertautan

Kedua lutut ditekuk, kaki dibuka selebar bahu.

Punggung tangan kanan diletakkan di atas tangan kiri.

Badan sedikit condong ke depan

b. Perkenaan



Sumber . Nuril Ahmadi (2007:22)

Gambar 2.3: Teknik Pelaksanaan Passing Bawah Bola Voli

Kedua siku betul-betul dalam keadaan lurus.

Ayunkan kedua tangan ke arah bola dengan sumbu gerak pada persendian bahu.

Sudut antara lengan dengan badan sekitar 45^o

Perkenaan bola pada bagian tangan yaitu di atas pergelangan tangan

Sikap Akhir

Setelah bola berhasil di passing bawah maka segeralah diikuti pengambilan sikap normal kembali dengan tujuan agar dapat bergerak lebih cepat untuk menyesuaikan diri dengan keadaan. Setiadi (1982) menambahkan “segala gerakan

perkenaan bola diteruskan dengan follow through, kemudian mengambil posisi berikutnya yaitu mempersiapkan diri menerima pukulan atau serangan dari musuh”

Sikap akhir

1. Setelah lengan mengenai bola, kaki belakang melangkah ke depan.
2. Selanjutnya segera mengambil posisi siap kembali.
3. Ayunkan lengan ke depan tidak melebihi sudut 90°.
4. Pandangan tetap ke arah jalannya bola.

Pada passingbawah dalam bola voli koordinasi dibutuhkan dalam melihat datangnya bola dengan gerakan tangan dan kaki dalam menyentuh dan mengangkat bola, disamping itu koordinasi gerak juga berguna menentukan arah gerakan yang cepat dalam mengambil posisi tubuh sesuai dengan datangnya bola. Gerakan tangan dilakukan dengan meluruskan siku kedepan sedangkan gerakan kaki berfungsi sebagai pengatur jarak bola dengan badan. Dengan demikian atlit yang memiliki koordinasi yang baik tidak hanya mampu menampilkan keterampilan yang baik saja akan tetapi dapat dengan cepat memecahkan tugas latihan yang muncul secara tak terduga.



Sumber . Nuril Ahmadi (2007:22)

Gambar 2.4. Sikap Akhir Pelaksanaan passing bawah bola voli

Menurut Suharno dalam buku Arma Abdullah (1981) “teknik gerakan passing bawah dibagi menjadi : (1) sikap persiapan, (2) sikap perkenaan, (3) sikap akhir.

Sikap Persiapan

Ambil posisi sikap siap normal, lutut ditekuk sedikit sehingga tubuh bagian atas membungkuk sedikit kedepan.

1. Sikap persiapan

1. Posisi kedua tangan saling bertautan
2. Kedua lutut ditekuk, kaki dibuka selebar bahu.
3. Punggung tangan kanan diletakkan di atas tangan kiri.
4. Badan sedikit condong ke depan.

Pada saat akan mengenakan bola pada bahagian sebelah atas dari pergelangan tangan, ambillah terlebih dahulu posisi sedemikian rupa sehingga badan berada pada posisi menghadap bola.

2. Sikap perkenaan

1. Kedua siku betul-betul dalam keadaan lurus.
2. Ayunkan kedua tangan ke arah bola dengan gerak pada persendian bahu.
3. Sudut antara lengan dengan badan sekitar 45^o
4. Perkenaan bola pada bagian tangan yaitu di atas pergelangan tangan

3. Sikap Akhir

Setelah bola berhasil di passingbawah maka segeralah diikuti pengambilan sikap normal kembali dengan tujuan agar dapat bergerak lebih cepat untuk

menyesuaikan diri dengan keadaan. Setelah lengan mengenai bola, kaki belakang melangkah ke depan. Mengambil posisi siap kembali. Lengan diayunkan ke depan tidak melewati batas bahu. Pandangan tetap ke arah jalannya bola.

5.Hakikat Pembelajaran

Pengertian pembelajaran secara umum merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh peserta didik dengan guru atau sumber belajar. Dengan adanya sistem pembelajaran, guru dan siswa dapat saling bertukar informasi.

Pembelajaran memberikan sarana agar siswa dapat memahami sebuah materi yang diberikan oleh guru. Proses pembelajaran dilakukan oleh guru untuk mendidik dan membantu para siswa dalam mempelajari sesuatu.

Dengan diterapkannya sistem ini, siswa akan mengalami perubahan tingkah laku, pemikiran, dan juga pemahaman akan suatu hal. Ciri-Ciri Pembelajaran Pembelajaran memiliki ciri-ciri serta karakteristik tersendiri yang membuatnya berbeda dengan sistem lainnya.

Simak ciri-cirinya sebagai berikut:

Pembelajaran mampu menumbuhkan motivasi dan perhatian siswa dalam belajar. Pembelajaran dilakukan dengan sadar dan sudah direncanakan secara sistematis dan teratur. Pembelajaran bisa menggunakan alat bantu belajar guna menarik perhatian dan meningkatkan suasana belajar yang lebih menyenangkan. Pembelajaran menyediakan bahan belajar yang lebih menarik dan menantang bagi para siswa. Pembelajaran membuat siswa dapat menerima materi secara maksimal, baik fisik maupun psikologis.

Manfaat dan Tujuan Pembelajaran Dengan adanya tujuan yang ingin diraih, sistem pembelajaran akan terlihat lebih jelas dan efektif. Hal ini tentu akan berbanding lurus dengan hasil pembelajaran yang semakin optimal. Dalam proses meraih tujuan, terdapat beberapa manfaat atau keuntungan yang bisa didapatkan dari sistem pembelajaran. Apa saja hal tersebut? Berikut informasinya: Sistem pembelajaran memberikan kebebasan kepada guru untuk memutuskan durasi materi yang akan disampaikan dalam jam belajar di kelas maupun visual.

Guru dapat memutuskan rangkaian mana yang lebih akurat untuk sistem pembelajaran. Hal ini akan membuat siswa lebih leluasa untuk mempelajari sebuah materi. Dengan adanya sistem pembelajaran, fokus materi bisa lebih proporsional. Dengan demikian, materi dapat dikemas dengan lebih singkat, padat dan jelas. Sistem pembelajaran membuat guru lebih optimis untuk mencapai tujuan guna meningkatkan kesuksesan para siswa dalam pemahaman materi. Sistem pembelajaran dapat digunakan secara lebih maksimal, sehingga proses belajar dapat berjalan dengan lebih efisien. Guru bisa lebih leluasa membuat strategi pembelajaran yang sesuai dengan keadaan setiap kelas. Guru bisa mengukur kemampuan siswa melalui sistem pembelajaran. Guru dapat menentukan sendiri dan mengatur berbagai kebutuhan alat peraga yang akan digunakan dalam proses belajar.

Pemahaman yang lebih dalam tentang pengertian pembelajaran membuat Anda mampu memahami tujuan serta manfaatnya dengan lebih terperinci. Pengertian Belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Nana Syaodih Sukmadinata (2005) menyebutkan bahwa sebagian besar perkembangan individu berlangsung melalui kegiatan belajar. Proses belajar pada hakekatnya juga merupakan kegiatan mental yang tidak dapat dilihat. Artinya, proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang yang belajar tidak dapat disaksikan. Manusia hanya mungkin dapat menyaksikan dari adanya gejala-gejala perubahan perilaku yang tampak.

Peserta didik yang kedudukannya sebagai murid harus dianggap sebagai makhluk atau manusia yang dinamis, sehingga harus diberi kesempatan untuk menentukan harapan dan tujuan mereka dan guru (pendidik) lebih berperan sebagai penasehat, penunjuk jalan dan rekan seperjalanan. Guru bukanlah satu-satunya orang yang paling tahu. Oleh karena itu, pembelajaran harus berpusat pada peserta didik, tidak tergantung pada teks buku atau metode pengajaran tekstual. Hakekat pembelajaran dapat dimaknai sebagai suatu proses kegiatan interaksi antara peserta didik yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku peserta didik berubah kearah yang lebih baik

(Darsono, 2000:24). Dengan kata lain proses pembelajaran adalah sarana dan cara bagaimana suatu generasi belajar atau dengan sarana belajar itu secara efektif digunakan. Tugas guru adalah mengkoordinasikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik.

Proses pembelajaran membutuhkan hubungan dialogis yang sungguh-sungguh antara guru dan peserta didik, di mana penekanannya adalah pada proses pembelajaran oleh peserta didik (student of learning) dan bukan pengajaran oleh guru (teacher f teaching)

(Suryosubroto, 1997:34). Proses pembelajaran berfokus atau lebih ditekankan pada keaktifan peserta didik sehingga proses yang terjadi dapat menjelaskan sejauh mana tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat dicapai oleh peserta didik. Keaktifan peserta didik tidak hanya dituntut secara fisik saja tetapi juga dari segi kejiwaan atau pikiran dan mentalnya juga harus mendukung dari proses pembelajaran. Pembelajaran harus membuat siswa belajar. Tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan. Pelaksanaannya terkendali baik isinya, waktu, proses maupun hasil. Berdasarkan hasil pembahasan singkat di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut Belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku mental karena adanya interaksi individu dengan lingkungan yang disadari.

6 . Hakikat Modifikasi

Kamus besar Bahasa Indonesia 2002: 75, menyebutkan bahwa modifikasi mengandung arti pengubahan, sedangkan memodifikasi berarti melakukan modifikasi atau melakukan perubahan. \

Menurut Yoyo Bahagia dan Adang Suherman 2001; 1, memodifikasi merupakan salah satu usaha yang dapat dilakukan guru agar pembelajaran mencerminkan DAP Developmentally Appropriate Prace, yaitu memperhatikan perubahan kemampuan anak dan dapat membantu mendorong perubahan tersebut. Sementara lebih lanjut disebutkan bahwa aspek analisa modifikasi tidak lepas dari pengetahuan guru tentang : Tujuan, karakteristik materi, kondisi lingkungan dan

evaluasi. Dalam memodifikasi sarana dan prasarana yang harus diperhatikan atau menjadi perhatian oleh guru adalah partisipasi maksimal siswa, keselamatan, efektifitas dan efisien gerak siswa, karakteristik siswa dan keterkaitan atau kesesuaian kebutuhan materi.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat di simpulkan bahwa modifikasi adalah kegiatan melakukan perubahan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan. Guru perlu menyadari bahwa tujuan modifikasi ini untuk mengatasi masalah yang ada , jangan sampai menjadi bomerang yang dapat membuat masalah baru atau memperburuk masalah yang telah ada. Jadi guru harus memikirkan dan mempertimbangkan modifikasi yang dibuatnya agar sesuai dengan tujuan yang ada dalam pendidikan jasmani.

Modifikasi pembelajaran bola voli dapat dilakukan pada aspek kondisi lingkungan yaitu berupa peralatan. Modifikasi kondisi lingkungan meliputi peralatan, penataan ruang gerak dan jumlah siswa yang terlibat . Berkaitan dengan modifikasi peralatan bola voli,

Bahagia dan Suherman (2000 : 7) mengemukakan bahwa: “Guru dapat mengurangi dan menambah tingkat kompleksitas dan kesulitan tugas ajar dengan cara memodifikasi peralatan yang digunakan untuk melakukan skil itu. Misalnya berat ringannya bola voli , tinggi rendahnya net pada permainan bola voli, panjang-pendeknya peralatan yang digunakan” Sesuai dengan tingkat perkembangan fisik dan psikologisnya, pembelajaran bola voli untuk siswa perlu beberapa modifikasi. Disini peneliti menjelaskan untuk mengajar bola voli jarring dapat diganti dengan tali plastik dapat diturunkan dari ukuran standar, berat bola lebih ringan standar

Lutan (2000 : 417). Sesuai dengan aturan modifikasinya. Modifikasi permainan cabang olahraga, tidak diajukan untuk mengubah hakekat cabang olahraga tersebut, tetapi untuk menyesuaikan situasi dan kondisi permainan agar dapat dimainkan dan dinikmati oleh kelompok pemain tertentu. Modifikasi dilakukan semata untuk mengurangi “tingkat tantangan” dari permainan tersebut agar sesuai untuk dimainkan anak-anak dalam kelas pendidikan jasmani. Dan modifikasi hendaknya memang diarahkan pada aturan-aturan yang secondary agar hakikat atau ciri khas dari permainan tersebut tidak hilang.

Modifikasi merupakan suatu keterampilan merubah suatu benda untuk dapat dipergunakan dalam suatu kegiatan

Soepartono (2001 : 4) menyatakan bahwa “Modifikasi olahraga dalam pendidikan jasmani tidak menunjukkan kepada salah satu metodologi atau model pengajaran tertentu, tetapi ia menunjuk pada berbagai keterampilan mengajar yang di adaptasikan secara tepat oleh guru selama proses pengajaran. Dalam penjas modifikasi olahraga sama sekali tidak mengubah isi kurikulum yang ditetapkan. Justru dengan pendekatan modifikasi materi yang menyesuaikan dengan kemampuan siswa, ini merupakan upaya agar kurikulum di dikjaskas dapat dilaksanakan secara intensif dan efektif.”

Pengertian modifikasi sangat erat kaitannya dengan fleksibilitas dalam mengembangkan tugas belajar, bukan saja ditinjau dari kesesuaiannya dengan tahap-tahap perkembangan anak, tetapi juga kesesuaian dengan alat, aturan, keadaan lingkungan dan lainnya. Jadi, modifikasi bukan model atau tidak terkait dengan model tertentu.

Soepartono (2001 :18) mengungkapkan bahwa “modifikasi berkaitan dengan berbagai keterampilan mengajar yang di adaptasikan secara tepat selama proses pembelajaran berlangsung”.

Menurut Ngasmin dan Soepartono (2001 : 5), “faktor-faktor yang dapat dan perlu dimodifikasi adalah : ukuran lapangan, waktu bermain, peralatan yang di gunakan, penyederhanaan aturan dan lainnya”.

Ngasmin dan Soepartono (2000 : 20) menjelaskan beberapa pertimbangan dalam pembelajaran pendidikan jasmani perlu dilakukan pendekatan modifikasi adalah:

Anak bukanlah seorang dewasa, dengan ukuran tubuh lebih kecil, pematangan fisik dan mental anak belum selengkap dan sesempurna orang dewasa. Pendekatan pembelajaran pendidikan jasmani yang selama ini diterapkan dinilai kurang efektif, masih tradisional dan monoton. Sarana dan prasarana pembelajaran pendidikan jasmani yang ada sekarang hampir semuanya didesain untuk orang dewasa.

Dari beberapa kutipan diatas bahwa proses belajar mengajar perlu keaktifan seorang guru dalam memodifikasi sarana dan prasarana pembelajaran yang

dirasakan kurang untuk memenuhi kebutuhan siswa agar kejenuhan dalam mengajar dapat diatasi. Seperti halnya dengan permainan bola voli seorang guru harus dapat memodifikasi dengan bola mainan sederhana.

Menurut Bahagia dan Suherman (2002 : 2), “modifikasi pembelajaran olahraga meliputi 4 aspek yaitu: a. Tujuan, b. Karakteristik c. Kondisi lingkungan d. Evaluasinya. Modifikasi pembelajaran bola voli dapat dilakukan dengan memodifikasi beberapa aspek atau aspek saja. Seperti telah dibahas bahwa minimnya fasilitas dan perlengkapan pendidikan jasmani yang dimiliki sekolah-sekolah, menuntut guru penjas untuk lebih kreatif dalam memberdayakan dan mengoptimalkan penggunaan fasilitas dan perlengkapan yang ada. sesuai dengan kondisi siswa dan sekolahnya. Dengan melakukan modifikasi fasilitas maupun perlengkapan tersebut sebenarnya tidak akan mengurangi aktivitas siswa dalam melaksanakan pelajaran penjas melainkan sebaliknya, siswa lebih aktif karena siswa difasilitasi untuk lebih banyak bergerak, dengan pendekatan bermain dalam suasana riang gembira.

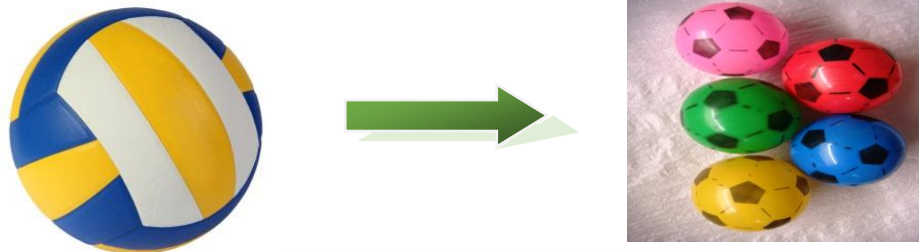
Lutan (2003) menyatakan: Modifikasi dalam mata pelajaran pendidikan jasmani diperlukan dengan tujuan agar:

- a. Siswa memperoleh kepuasan dalam mengikuti pelajaran
- b. Meningkatkan kemungkinan keberhasilan dalam berpartisipasi
- c. Siswa dapat melakukan pola gerak secara benar

Pendekatan modifikasi ini dimaksudkan agar materi yang ada di dalam kurikulum dapat disajikan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik anak. Modifikasi alat dalam passing bawah salah satunya yaitu :

1. Modifikasi Bola Karet Bola voli dimodifikasi dengan menggunakan bola karet agar proses pembelajaran tercapai untuk siswa karena lebih efektif dan efisien. Modifikasi tersebut berfungsi untuk memaksimalkan passing bawah pada saat

siswa melakukan gerak passing bawah. Selain daripada itu siswa dapat melakukan gerak passing bawah bola voli fokus dengan teknik dan gerakannya.



Sumber . Nuril Ahmadi (2007:22)

Gambar 2.5 :Bola voli dimodifikasi menjadi bola karet

B.Kerangka Berfikir

Pembelajaran adalah proses komunikasi antara siswa dengan guru dan sebaliknya serta antara siswa dengan siswa dalam rangka perubahan sikap dan pola pikir yang menjadi kebiasaan bagi siswa yang bersangkutan. Mengajar berarti membimbing siswa agar dapat berperan aktif dalam pembelajaran dan dapat mengerti akan apa yang dikerjakannya. Salah satu faktor yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran adalah penggunaan model pembelajaran bervariasi dengan tujuan yang ingin dicapai. Hal ini juga berlaku untuk mata pelajaran penjas, seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa masalah yang selama ini dialami dalam pembelajaran passing bawah bola voli adalah kurangnya minat dan perhatian siswa pada saat mengikuti proses pembelajaran.

Kebanyakan siswa tidak serius, masih pasif dan cepat merasa bosan dalam proses pembelajaran sehingga pada akhirnya hasil belajar yang diperoleh siswa masih rendah. Pendidikan jasmani di sekolah masih banyak hanya berfokus pada metode gaya mengajar saja, tanpa menggunakan pembelajaran dan modifikasi alat yang salah satunya adalah materi passing bawah bola voli. Hal tersebut menyebabkan banyaknya siswa yang menjadi bosan, jenuh dan tidak tertarik pada proses pembelajaran. Suasana yang kurang menyenangkan dan menggembirakan tersebut akan membuat siswa kurang termotivasi dalam mengikuti pelajaran pendidikan jasmani di sekolah.

Oleh karena itu diperlukan suatu konsep pembelajaran yang dapat mendukung keberhasilan siswa, yaitu salah satunya pembelajaran dengan menggunakan variasi pembelajaran dengan modifikasi alat. Dalam pembelajaran ini siswa diajarkan memahami bagaimana cara belajar dan bagaimana cara berfikir sehingga siswa dapat menyerap dan menguasai materi passing bola voli dengan suasana pembelajaran yang efektif, lebih menyenangkan serta lebih bermakna.

Penerapan pembelajaran dengan modifikasi alat merupakan salah satu model yang dapat membangkitkan keaktifan siswa terhadap materi yang disampaikan dan, apabila guru dapat menerapkannya dengan maksimal. Hal ini diharapkan dan diyakini dapat meningkatkan hasil belajar yang lebih baik.

Berdasarkan uraian tersebut, dalam penelitian ini akan dilihat seberapa besar peningkatan hasil belajar passing bola voli siswa setelah diberikan perlakuan pembelajaran dengan menggunakan penerapan pembelajaran modifikasi alat.

Dalam mempelajari kemampuan passing bola voli sangat dipengaruhi oleh berbagai pembelajaran yang diberikan dan dilakukan oleh seorang guru pendidikan jasmani dan olahraga di sekolah sesuai dengan tujuan dalam meningkatkan kemampuan kerja otot dan teknik yang baik. Dalam pelaksanaan pembelajaran passing bola voli banyak pembelajaran yang dapat dilakukan. Salahsatu yang menjadi penekanan yang dilakukan dalam penelitian ini, melakukan pembelajaran passing bawah bola voli menggunakan penerapan pembelajaran dengan modifikasi alat bola karet pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Berastagi.

Penerapan pembelajaran dengan modifikasi alat ini berguna untuk membantu siswa untuk dapat dengan cepat memahami dan menguasai teknik passing bawah bola voli. Dengan memaksimalkan pembelajaran dengan modifikasi alat bola karet diharapkan adanya peningkatan hasil belajar passing bawah bola voli terutama pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Berastagi Tahun Ajaran 2022/2023.

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya perlu diuji melalui bukti-bukti. Tindakan dilakukan agar dapat memperbaiki proses pembelajaran. Dengan demikian untuk menjawab permasalahan dari penelitian yang dilakukan dapat diajukan hipotesis sebagai berikut Dengan modifikasi bola karet serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa passing bawah bola voli di Kelas VII SMP Negeri 2 Berastagi Tahun Ajaran 2022/2023.

